

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan atau operasi merupakan tindakan yang dilakukan pada klien untuk memberikan terapi terbaik terhadap gangguan yang dialaminya. Pembedahan adalah sebuah proses invasive karena insisi dilakukan pada tubuh atau ketika bagian tubuh diangkat (Rosdahl, 2015). Tindakan pembiusan atau anestesi merupakan suatu tindakan untuk menghilangkan rasa sakit ketika dilakukan pembedahan dan berbagai prosedur lain yang menimbulkan rasa sakit pada tubuh (Majid, Judha, & Istianah, 2011). Jenis anestesi yang digunakan untuk pembiusan yaitu anestesi general dan anestesi regional. Menurut Morgan (2011) teknik anestesi regional yang sering digunakan adalah anestesi spinal karena lebih aman, simple, ekonomis serta onset anestesi yang cepat.

Anestesi spinal walaupun lebih aman namun juga memiliki beberapa komplikasi yaitu nyeri punggung sakit kepala, bradikardi, hipotensi, blok spinal total, menggigil, pasien tidak kooperatif, mual muntah, retensio urine (Mansjoer, 2008). Menurut Ligouri (2007) efek fisiologis yang paling sering dan penting pada anestesi spinal adalah terjadinya hipotensi, karena blokade pada serabut *efferent vasomotor preganglionic* dari sistim saraf simpatis. Hipotensi adalah suatu keadaan tekanan darah yang rendah abnormal, yang ditandai tekanan darah sistolik yang mencapai dibawah 80 mmHg atau 90 mmHg, atau dapat juga ditandai dengan penurunan sistolik atau *Mean Arterial Pressure* (MAP) mencapai dibawah 30% dari baseline.

Monitoring hemodinamik yang sering dilakukan untuk mengetahui keefektifan curah jantung adalah MAP dengan melihat tekanan sistolik dan diastolik dalam sistem kardiovaskular. (Aitkenhead, 2007). MAP sendiri erat kaitannya dengan tekanan darah atau hipotensi pada post anestesi spinal. Insiden terjadinya hipotensi pada anestesi spinal cukup signifikan. Menurut Brown, 2000 dalam penelitian Sari (2012) yaitu sekitar 8-33%. Sedangkan menurut Rathmell, 2004 dalam penelitian Sukarja dan Purnawan tahun 2013 insiden hipotensi pada anestesi spinal mencapai 20-70%. Stabilitas Hemodinamik merupakan indikator penting dari suatu tindakan anestesi yang ideal dan berpengaruh terhadap rencana pengelolaan anestesi. Penggunaan obat untuk induksi anestesi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi stabilitas hemodinamik. Obat anestesi sebagian besar bekerja dengan menekan aktivitas simpatis sehingga kontraksi jantung menurun, terjadi vasodilatasi primer dan hipotensi (Lestari, 2010).

Hipotensi dapat terjadi pada intra sampai dengan post anestesi. Tindakan yang tepat dan cepat pada penurunan tekanan darah setelah pemberian anestesi spinal harus dilakukan untuk menghindari komplikasi. Menurut UU RI No. 44 Tahun 2009 pasal 29 Rumah Sakit wajib memberikan pelayanan kesehatan termasuk perawatan di ruang pemulihan bertanggung jawab memberikan perawatan pada pasien pasca operatif. Peranan perawat pada pasien di ruang pemulihan sangat diperlukan dalam memberikan bantuan keperawatan dan mengontrol komplikasi dan evaluasi kembalinya fungsi-fungsi tubuh yang optimal (Baradero & Mary, 2008). Beberapa tindakan medis antara lain adalah pemberian cairan prabeban tetapi beresiko edema paru. Selain adanya tindakan medis, tindakan mandiri

keperawatan untuk mencegah terjadinya ketidakstabilan tekanan darah atau hipotensi sangatlah penting (Potter & Perry, 2006).

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya ketidakstabilan atau penurunan tekanan darah pada anestesi spinal adalah pengaturan posisi. Tindakan elevasi kaki bermanfaat untuk menjaga kestabilan tekanan darah (Purnawan, 2015). Posisi elevasi kaki merupakan suatu upaya untuk membuat suatu perbedaan tekanan antara ujung kaki dan bagian badan atau jantung dengan adanya perbedaan tekanan maka darah akan bersifat seperti cairan yang mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah pada saat hilangnya tonus vena oleh karena efek anestesi (Guyton, 2008). Geerts, Bergh, Stijnen, Ararts, dan Jansen (2012) mengemukakan bahwa posisi tredelenberg dan elevasi kaki tungkai pada pasien syok hipovolemi penurunan tekanan darah dapat meningkatkan curah jantung sebesar 6-9% dalam waktu satu menit. Tindakan ini sangat tepat dan cepat pada penurunan tekanan darah setelah pemberian anestesi spinal harus dilakukan untuk menghindari komplikasi hipotensi dan bradycardi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui catatan register anestesi di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo Yogyakarta didapatkan data selama tiga bulan terakhir yaitu pada bulan September 2018 - November 2018 didapatkan rata-rata perbulan pasien yang menjalani operasi dengan teknik anestesi spinal adalah 110 orang. Pada saat peneliti melakukan observasi pada pasien yang dilakukan operasi dengan teknik anestesi spinal ada 4 orang dari 14 orang pasien yang mengalami hipotensi post anestesi dan semuanya tidak ada yang dilakukan elevasi kaki dan berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan kepada perawat di ruang pemulihan belum ada Standar Operasional Prosedur untuk dilakukan elevasi kaki pada pasien post anestesi spinal di ruang pemulihan IBS Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo Yogyakarta.

Dari data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh elevasi kaki terhadap *Mean Arterial Pressure* pada pasien pasca anestesi spinal di Ruang Pemulihan Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Adakah pengaruh elevasi kaki terhadap *Mean Arterial Pressure* pada pasien pasca Anestesi spinal di ruang pemulihan Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh elevasi kaki terhadap hemodinamik pada pasien pasca anestesi spinal.

2. Tujuan khusus

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui *Mean Arterial Pressure* pada pasien pasca anestesi spinal sebelum pemberian elevasi kaki pada kelompok intervensi.
- b. Mengetahui *Mean Arterial Pressure* pada pasien pasca anestesi spinal sesudah pemberian elevasi kaki pada kelompok intervensi.

- c. Mengetahui *Mean Arterial Pressure* pada pasien pasca anestesi spinal sebelum observasi pada kelompok kontrol.
- d. Mengetahui *Mean Arterial Pressure* pada pasien pasca anestesi spinal sesudah observasi pada kelompok kontrol.
- e. Mengetahui perbedaan *Mean Arterial Pressure* pada pasien pasca anestesi spinal pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah keperawatan anestesi. Sebagai subyek dalam penelitian adalah semua pasien yang dilakukan operasi dengan teknik pembiusan anestesi spinal di ruang pemulihan Instalasi Bedah Sentrah Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo Yogyakarta dalam kurung waktu tanggal 04 Maret 2019 sampai dengan 13 April 2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan bidang anestesi.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi pasien

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengatasi hipotensi pada pasien pasca anestesi spinal.

b. Manfaat bagi perawat

Perawat dapat menggunakan elevasi kaki sebagai salah satu intervensi keperawatan mandiri dalam mencegah penurunan MAP post anestesi.

c. Manfaat bagi prodi D-IV keperawatan

Menambah bahan bacaan di perpustakaan terkait dengan penanganan komplikasi pasca anestesi spinal serta dapat menjadi pandangan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian.

d. Manfaat bagi rumah sakit

Dapat diterapkan sebagai Standar Operasional Prosedur elevasi kaki post anestesi yang telah dimodifikasi peneliti untuk mencegah terjadinya komplikasi hipotensi pasca anestesi spinal agar lebih optimal.

F. Keaslian Penelitian

Peneliti mendapatkan tema penelitian yang mirip dan pernah dilakukan dari sumber yang pernah ada, yaitu :

1. Purnawan (2015) meneliti tentang Pengaruh Elevasi Kaki Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien dengan Anestesi spinal di kamar operasi IBS RSUP Sanglah Denpasar. Desain penelitian menggunakan *pre experimental* dengan *static group comparison*. Penelitian dilakukan dengan *consecutive sampling*, jumlah sampel yang diambil yaitu 30 orang yaitu 15 orang untuk kelompok kontrol dan 15 untuk kelompok intervensi. Uji hipotesis menggunakan uji *Mann Whitney* diperoleh hasil $p=0,001$.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel bebas yaitu dengan elevasi kaki. Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel terikatnya, yaitu *Mean Arterial Pressure*. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan design *pre-post test group design*. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 orang dengan 30

orang kelompok intervensi dan 30 orang kelompok kontrol, diperoleh hasil pada kelompok intervensi 96,7% (29 orang) mengalami MAP Stabil setelah dilakukan elevasi kaki. Hasil Uji *Mann Whitney* diperoleh hasil $p=0,001$.

2. Indra (2016) meneliti tentang Perbandingan insidensi Hipotensi saat induksi Intravena Propofol 2 Mg/Kg BB pada posisi supine dengan perlakuan dan tanpa perlakuan elevasi tungkai yang dilakukan operasi bedah elektif di Rumah Sakit Umum Pemerintah dr.Sardjito Yogyakarta dengan metode penelitian *Open Randomized Controlled Trial*. Subyek penelitian adalah 184 sampel pasien dewasa ASA I-II yang menjalani operasi elektif dengan menggunakan general anestesi dengan induksi propofol. Kelompok sampel penelitian dibagi dalam dua kelompok masing-masing berjumlah 92 orang. Data dikumpulkan dan dianalisa dengan uji *t-test*. Untuk data proporsi dilakukan Analisa dengan tes *chi-square*.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel bebasnya tentang elevasi tungkai/kaki dengan jenis penelitian yang digunakan eksperimen semu (*quasy experiment*), perbedaan dalam penelitian ini adalah waktu penelitian pada saat intra operasi dan pada pasien dengan anestesi general sedangkan yang akan dilakukan peneliti waktunya adalah post operasi dengan pasien anestesi spinal, variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan *Mean Arterial Pressure*. Metode penelitian yang digunakan adalah dalam penelitian sebelumnya *Open Randomized Controlled Trial* sedangkan design yang dilakukan oleh peneliti adalah *pre-post test group with design*. Jumlah responden yang digunakan oleh peneliti adalah 60 orang

dengan 30 orang sebagai kelompok intervensi dan 30 orang untuk kelompok kontrol, diperoleh hasil $p_{\text{value}}=0.005$; $p_{\text{value}}<0,05$.

3. Mahendra (2018) (tidak dipublikasikan) meneliti tentang Pengaruh Elevasi Kaki terhadap hemodinamik pada pasien lansia pasca anestesi spinal diruang pemulihan RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta dengan metode penelitian *pre-post test group with design*. Subyek penelitiannya adalah 46 sampel pasien lansia, dibagi dalam 23 pasien mendapatkan perlakuan elevasi kaki dan 23 untuk kelompok kontrol, 14 responden (78,4%) mengalami hemodinamik stabil dan 9 responden (21,2%) mengalami hemodinamik tidak stabil. Data dianalisa menggunakan *Wilcoxon dan Man Whitney*. Hasil uji *Mann Whitney* diperoleh hasil $p=0,000$.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel bebasnya yaitu tentang elevasi tungkai/kaki dengan jenis penelitian menggunakan *quasy experiment* dan metode penelitian *pre-post test group with design*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah responden yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah lansia, sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pasien dewasa dengan jumlah responden sebelumnya hanya 46 orang dan yang dilakukan oleh peneliti saat ini berjumlah 60 orang dengan 30 orang dilakukan intervensi dan 30 orang sebagai kontrol, pada penelitian sebelumnya hanya diteliti pengaruh elevasi kaki terhadap tekanan darah dan nadi post anestesi dan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah *Mean Arterial Pressure* dengan hasil uji *Wilcoxon* diperoleh hasil $p_{\text{value}}=0.005$; $p_{\text{value}}<0,05$ dan Uji *Mann Whitney* diperoleh hasil $p_{\text{value}}=0.001$.

